

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyelenggaraan pembangunan kesehatan di Indonesia akhir-akhir ini menghadapi berbagai permasalahan yang mendesak/akut, yang memerlukan penanggulangan dengan seksama dan memadai yaitu banyaknya bencana, masalah gizi buruk, meningkatnya berbagai penyakit menular seperti penyakit malaria, DBD dan Flu Burung. Permasalahan dan tantangan di bidang kesehatan yaitu belum meratanya kemajuan dan kualitas kesehatan di seluruh negeri. Hal ini ditandai dengan masih adanya disparitas status kesehatan kelompok masyarakat miskin dengan kelompok masyarakat lainnya cukup besar. Selain tantangan di Indonesia, dunia juga sedang menghadapi krisis pangan, krisis ekonomi, krisis energi, peningkatan suhu bumi, yang kesemuanya langsung maupun tidak, akan berdampak pada kesehatan masyarakat. ([www.departemenkesehatan\\_ri.com](http://www.departemenkesehatan_ri.com))

Masalah gizi perlu mendapat perhatian khusus karena pengaruhnya yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan tubuh . Sekitar 37,3 juta penduduk hidup di bawah garis kemiskinan, setengah dari total rumah tangga mengonsumsi makanan kurang dari kebutuhan sehari-hari, lima juta balita berstatus gizi kurang, dan lebih dari 100 juta penduduk berisiko terhadap berbagai masalah kurang gizi. Itulah sebagian gambaran tingkat kesejahteraan rakyat Indonesia yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh untuk diatasi. Rendahnya konsumsi pangan atau tidak seimbang gizi makanan yang dikonsumsi mengakibatkan terganggunya pertumbuhan organ dan jaringan tubuh, lemahnya daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, serta menurunnya aktivitas dan produktivitas kerja. Pada bayi dan anak balita, kekurangan gizi dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan spiritual. Bahkan pada bayi, gangguan tersebut dapat bersifat permanen dan sangat sulit untuk diperbaiki.

Kekurangan gizi pada bayi dan balita, dengan demikian, akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu pangan dengan jumlah dan mutu yang memadai harus selalu tersedia dan dapat diakses oleh semua orang pada setiap saat. Bahasan tersebut menggambarkan betapa eratnya kaitan antara gizi masyarakat dan pembangunan pertanian. Masalah gizi adalah gangguan kesehatan seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh tidak seimbangnya pemenuhan kebutuhannya akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Masalah gizi yang dalam bahasa Inggris disebut malnutrition, dibagi dalam dua kelompok yaitu masalah gizi-kurang (under nutrition) dan masalah gizi-lebih (over nutrition), baik masalah gizi-makro ataupun gizi-mikro. ([www.suarapembaruan\\_online.com](http://www.suarapembaruan_online.com))

Kelompok anak sekolah termasuk kedalam kelompok yang mempunyai resiko tinggi, salah satunya karena masalah pertumbuhan. Hal ini juga menyangkut dengan asupan gizi apabila konsumsi makanan tidak seimbang dengan kebutuhan kalori untuk pertumbuhan maka akan terjadi defisiensi yang akhirnya dapat menghambat pertumbuhan anak. Dalam istilah pertumbuhan anak harus diperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang perlu diperhatikan dari segi tumbuh kembangnya, karena anak-anak paling rentan terhadap berbagai gangguan tubuh kembang sehingga usaha perbaikan gizi harus ditujukan terutama pada anak-anak. Kualitas tumbuh kembang pada masa anak-anak akan menentukan banyak aspek kehidupan termasuk kesehatan, intelektual, prestasi, dan produktifitas dikemudian hari. (Suhardjo, 1989)

Data tahun 1998 menunjukkan bahwa permintaan susu di Indonesia adalah sebesar 1.034,6 ribu ton. Demand ini dipenuhi dari produksi dalam negeri 1/3 dan 2/3 sisanya berasal dari impor. Jadi, lengkaplah alasan mengapa susu masih menjadi barang mahal. Alasan kedua mengapa kita jarang minum susu adalah takut dengan masalah lactose intolerance. Pada usia bayi dan anak-anak tubuh kita menghasilkan enzim laktase dalam jumlah cukup sehingga susu dapat dicerna dengan baik. Ketika menginjak usia dewasa keberadaan enzim laktase semakin menurun sehingga sebagian dari kita akan menderita diare bila minum susu.

Penelitian di AS membuktikan bahwa konsumsi susu satu-dua cangkir pada penderita lactose intolerance tidak mendatangkan masalah. Dalam hal lactose intolerance ini tampaknya perlu bagi kita untuk sesering mungkin memperkenalkan susu kepada tubuh kita sehingga akan semakin terlatih untuk menerima laktosa. Ekspose susu secara terus-menerus mungkin akan bermanfaat bagi tubuh untuk tidak memberikan respons negatif terhadap kehadiran laktosa. Piramida makanan di negara maju seperti Amerika menempatkan susu dan dairy products lainnya seperti keju dan mentega pada posisi puncak. Piramida makanan Indonesia menempatkan lauk-pauk secara keseluruhan (termasuk susu) pada posisi teratas. Hal ini menunjukkan bahwa susu bagi bangsa Indonesia belum memiliki status penting seperti halnya di negara-negara yang sudah maju. Terkait dengan masalah osteoporosis (keropos tulang), maka susu mempunyai peranan penting untuk mencegah penyakit ini. Susu adalah sumber kalsium dan fosfor yang sangat penting untuk pembentukan tulang. Tulang manusia mengalami turning over yaitu peluruhan dan pembentukan secara berkesinambungan. Pada saat usia muda khususnya anak-anak, formasi tulang berlangsung lebih intens dibandingkan resorpsinya. Sementara pada usia tua resorpsi berlangsung lebih cepat dibandingkan formasinya. Itulah sebabnya pada usia tua terjadi apa yang disebut *gradual lose of bone* (proses kehilangan massa tulang). Angka kecukupan gizi kalsium adalah 800-1200 mg/ orang/hari. Ini setara dengan tiga-empat gelas susu.

Menurut Prof Dr Ali Khomsan, Dosen Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga IPB, tepatnya didalam Tabloid Senior, 22 Mei 2003 menerangkan bahwa budaya minum susu yang masih sangat rendah bisa dipahami dari beberapa segi. Pertama, susu masih dianggap barang luks yang harganya mahal. Saat ini harga susu sekitar Rp 1.800 per liter atau setara dengan harga 1/2 kg beras. Di tengah kehidupan yang semakin sulit akibat krisis berkepanjangan, maka dapat dimaklumi kalau mayoritas masyarakat Indonesia lebih mementingkan membeli pangan sumber karbohidrat daripada sumber protein/mineral. Yang penting perut seluruh anggota keluarga bisa kenyang, sementara gizi adalah urusan belakangan. Mahalnya harga susu mungkin disebabkan oleh sistem peternakan sapi perah di Indonesia yang belum efisien. Dan hal ini terjadi karena sapi perah sebenarnya

berasal dari negara-negara subtropis, sehingga ketika harus berproduksi di negara tropis seperti Indonesia susu yang dihasilkan tidak sebanyak seperti di negara asalnya.

Konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah. Pada 2005, konsumsi susu di Indonesia hanya 6,8 liter perkapita. Jumlah tersebut meningkat menjadi 7,7 liter perkapita pada tahun 2006. "Tahun 2007 jumlahnya hanya 9,0 liter perkapita," ujar Manajer Komunikasi Tetra Pak Indonesia Lenny Pratidina dalam siaran pers yang diterima Tempo, Jumat tanggal 26 september 2008. Angka itu, kata Lenny, sangat rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia yang mengkonsumsi 25,4 liter susu per kapita per tahun dan Vietnam sebanyak 10,7 liter per kapita per tahun pada 2007. Negara-negara di Asia jumlah konsumsi susunya masih jauh lebih sedikit dibandingkan negara lainnya didunia. Cina mengkonsumsi 13,2 liter per ton per tahun, Jerman mencapai 92,3 liter, Amerika 83,9 liter, diikuti Belanda 122,9 liter, Swedia 145,5 liter, dan Finlandia 183,9 liter. (Tempo, 26 september 2008)

Dalam rangka Hari Susu Sedunia yang jatuh pada 1 Juni di Hotel Nikko, Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, pada hari Rabu tanggal 26 juni 2007 yang lalu Dr Ali Khomsan, Dosen Jurusan Gizi Masyarakat IPB menegaskan bahwa "Orang Indonesia kurang minum susu". Menurut data tahun 2006, konsumsi susu penduduk Indonesia hanya mencapai 7,7 liter per orang per tahun. Kalah jauh dengan konsumsi susu penduduk India yang mencapai 44,9 liter per orang per tahun. "Untuk mengejar konsumsi susu di India membutuhkan waktu 120 tahun. Bahkan konsumsi susu penduduk Indonesia kalah dengan negara tetangga Malaysia. Penduduk negeri jiran ini meminum 25 liter per orang per tahun. Indonesia menempati urutan ke delapan soal minum susu. India paling rajin, diikuti Thailand dengan 25,1 liter per orang per tahun, kemudian Malaysia. Singapura di urutan keempat dengan 20,8 liter per orang per tahun, Cina 13,2 liter per orang per tahun, Filipina 11 liter per orang per tahun, Vietnam 10,7 liter per orang per tahun, Hal ini disampaikan dia dalam diskusi "Minum Susu Setiap hari perisai kita".(www.okezone\_economy.com)

Susu mengandung kelengkapan lima gizi utama, yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Namun, konsumsi susu orang Indonesia saat ini masih sangat rendah, yaitu sekitar dua gelas per orang setiap bulan. Jadi kalau dirata-ratakan, setiap harinya orang Indonesia hanya minum dua-tiga sendok. Sementara Malaysia, kata Heiko Schipper, Marketing PT Nestle Indonesia 27 september 2008 lalu, bahwa mengonsumsi susu lima kali lebih banyak atau setara dengan 10 gelas per orang setiap bulan. Orang Thailand mengonsumsi sembilan gelas, dan orang Filipina delapan gelas per orang setiap bulan. Kalau dihitung tingkat dunia, konsumsi perkapita per tahun adalah 40 liter. Thailand 21 liter per kapita per tahun. Filipina juga 21 liter per tahun. Sementara Indonesia cuma lima liter perkapita per tahun, kata Schipper kepada Media. Rendahnya konsumsi susu di Indonesia itu, Menurut Schipper, disebabkan banyak faktor, misalnya, susu dianggap mahal, sehingga daya beli masyarakat kecil. Tetapi, bisa juga akibat kurangnya pemahaman akan manfaat susu. Mengingat usia anak sekolah pada masa perkembangan dan pertumbuhan maka untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan perilaku minum susu pada anak sekolah. Karena kita ketahui perilaku minum susu merupakan perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan yang sudah menjadi kebiasaan pada masa dini akan menjadi dampak yang baik dan berguna di masa yang akan datang.

([www.bmf.litbang.depkes.go.id](http://www.bmf.litbang.depkes.go.id))

Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena, pada saat praktikum kesmas yang dilakukan di bulan Februari menemukan gambaran pengetahuan dan perilaku mengenai susu yang mempengaruhi tingkat kebiasaan minum susu siswa. Hasil yang didapat yaitu pada saat pre-test ditemukan siswa yang tingkat pengetahuannya tinggi (22,7%) dan perilaku minum susunya baik (39%). Pada saat post-test siswa yang tingkat pengetahuannya meningkat (36.0%). Namun, siswa yang perilaku minum susu nya baik, jumlahnya menurun menjadi (31%). Hal ini membuktikan bahwa faktor pengetahuan kurang mempengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mengetahui faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi kebiasaan minum susu siswa khususnya pada siswa SDN Pondok Cina 1 Depok tahun 2009.

## 1.2 Perumusan Masalah

Susu adalah sumber makanan paling bergizi dari segala jenis makanan dan susu hampir memiliki seluruh zat-zat nutrisi yang dibutuhkan orang untuk pertumbuhan dan menjaga kesehatan yang baik. Dengan kata lain, susu memiliki semua zat-zat nutrisi dalam jumlah yang besar dan dalam porsi yang sedemikian rupa sehingga dapat saling bekerja sebagai satu tim untuk membantu menjaga agar tubuh tetap sehat dan kuat. (*Heater Livingstone M.Sc. Vice President, Nutrition Training Scientific Advisory Board*). Namun kenyataannya konsumsi susu di Indonesia masih sangat rendah yaitu hanya 9,0 liter perkapita ujar Manajer Komunikasi Tetra Pak Indonesia Lenny Pratidina dalam siaran pers yang diterima Tempo, Jumat tanggal 26 september 2008. Rendahnya konsumsi susu juga dapat dilihat pada kalangan anak sekolah SDN Pondok Cina 1 khususnya kelas III A dan B yang terbukti pada hasil praktikum kesmas yang telah dilakukan sebelumnya mengenai intervensi perubahan perilaku. Hasil yang didapat yaitu pada saat pre-test ditemukan siswa yang tingkat pengetahuannya tinggi (22,7%) dan perilaku minum susunya baik (39%). Pada saat post-test siswa yang tingkat pengetahuannya meningkat (36.0%). Namun, siswa yang perilaku minum susunya baik, jumlahnya menurun menjadi (31%). Hal ini membuktikan bahwa faktor pengetahuan kurang mempengaruhi perilaku siswa. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mengetahui faktor lain selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi kebiasaan minum susu siswa khususnya pada siswa SDN Pondok Cina 1 Depok tahun 2009.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran tentang kebiasaan minum susu pada siswa SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009?
2. Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan kebiasaan minum susu pada siswa SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009?

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kebiasaan minum susu dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan minum susu pada siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009.

### 1.4.2 Tujuan Khusus

#### Univariat

1. Mengetahui gambaran kebiasaan minum susu pada siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1 Depok, tahun 2009.
2. Mengetahui gambaran faktor predisposisi pada siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1 Depok, tahun 2009.
3. Mengetahui gambaran faktor pemungkin pada siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1 Depok, tahun 2009.
4. Mengetahui gambaran faktor penguat pada siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1 Depok, tahun 2009.

#### Bivariat

1. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi (pengetahuan dan persepsi) dengan kebiasaan minum susu siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009.
2. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin (sarana-prasarana yang mendukung dan pekerjaan orang tua) dengan kebiasaan minum susu siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009.
3. Mengetahui hubungan antara faktor penguat (anjuran dari lingkungan) dengan kebiasaan minum susu siswa kelas III A, III B dan IV di SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### a. Pihak Sekolah SDN Pondok Cina 1

Sebagai bahan informasi mengenai gambaran kebiasaan minum susu pada siswa SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009. Sehingga pihak Sekolah dapat melakukan pengendalian perilaku guna meningkatkan kebiasaan minum susu siswa di SDN Pondok Cina 1.

### b. Kepada Peneliti Lain

Sebagai bahan acuan dan gambaran mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan minum susu.

### c. Kepada Mahasiswa FKM UI

Menambah wawasan dan pengembangan keilmuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku khususnya pada kebiasaan minum susu siswa.

### d. Manfaat Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapat serta menambah wawasan baru bagi penulis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan minum susu pada siswa SDN Pondok Cina 1 Depok, tahun 2009.

## 1.6 Ruang lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pondok Cina 1 Depok, dengan alasan karena penulis telah melaksanakan kegiatan Praktikum Kesmas mulai 27 Januari 2009 sampai 17 April 2009, sehingga sebagian data dari Praktikum Kesmas dapat dilanjutkan dalam skripsi ini. Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan kebiasaan minum susu pada siswa SDN Pondok Cina 1, Depok tahun 2009 dengan menggunakan faktor predisposisi, pemungkin (enabling), dan faktor penguat (reinforcing) dari teori (Lawrence green). Disain penelitian yang digunakan adalah cross sectional



dan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah menggunakan data primer.

